

PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN BERPUASA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Muhammad Rusydi Rasyid¹, M. Yusuf T², Nurul Inayah³, Dahlia Patiung⁴,
Ida Nurhidayat Thahir⁵

^{1,2,4} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ^{3,5} TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas
Email: muhammad.rusydi@uin-alauddin.ac.id¹, yusuftahir@uin-alauddin.ac.id²,
nurulinayahjufri30@gmail.com³, dahlia.patiung@uin-alauddin.ac.id⁴,
idanurhidayathahir@gmail.com⁵

Abstract:

Children Religious development, especially for children's knowledge about the virtues of fasting for Muslims, is very important to be stimulated because it becomes the basis for children to be able to know their religion. Through stories directly, it can stimulate children's development, especially about knowledge of the virtues of events for Muslims in the world. This study aims to determine the knowledge of knowing the age of child after the application of the storytelling method to children 5-6 years old. This community service research in the form of service learning was carried out at Aisyiyah Bustanul Athfal II Kindergarten Perumnas with a total of 4 children with 2 girls and 2 boys. The instruments used were picture paper, observation sheets for children and intervention implementation sheets. Data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that children were able to increase their knowledge through storytelling activities. The findings in this study imply that the increase in knowledge of 2 girls is better than the increase in knowledge of 2 boys.

Keywords: Knowledge of Fasting, Story Telling Methods, Gender, Early Childhood

Abstrak:

Perkembangan agama anak khususnya untuk pengetahuan anak tentang keutamaan berpuasa bagi umat muslim sangat penting untuk distimulasi, karena menjadi dasar pada anak agar dapat mengenal agama yang dianut. Melalui kegiatan bercerita secara langsung dapat menstimulasi perkembangan agama anak khususnya tentang pengetahuan keutamaan berpuasa bagi umat muslim di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan berpuasa anak setelah penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk *service learning* ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas dengan jumlah partisipan sebanyak 4 anak dengan 2 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Instrumen yang digunakan berupa kertas bergambar, lembar observasi pada anak dan lembar keterlaksanaan intervensi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian pengabdian menunjukkan anak mampu meningkatkan pengetahuan berpuasa melalui metode kegiatan bercerita. Hasil temuan dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa peningkatan pengetahuan berpuasa 2 anak perempuan lebih baik daripada peningkatan pengetahuan berpuasa 2 anak laki-laki.

Kata Kunci: *Pengetahuan Berpuasa, Metode Bercerita, Gender, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa tersebut seseorang cenderung bergantung kepada orang lain. Masa ini dimulai setelah melewati masa bayi, yaitu pada rentang usia dua tahun hingga anak mencapai masa matang secara seksual, sekitar tiga belas tahun untuk perempuan dan empat belas tahun untuk laki-laki (Hurlock, 1980). Sehingga, dalam proses mendidik anak, orang tua memegang peranan yang sangat penting.

Peran dan tanggung jawab orang tua tidak hanya memberikan makan dan minum bagi anak, tetapi juga mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Mendidik dan mengembangkan potensi anak merupakan amanah yang perlu diperhatikan orang tua, mengasuh, memelihara, dan melindungi anak ialah kewajiban yang harus dioptimalkan guna menciptakan anak yang berakhlak mulia (Muhammad & Amiruddin, 2021).

Pendidikan nilai-nilai moral agama pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Sehingga, orang tua juga berperan untuk menumbuhkembangkan religiusitas dalam diri anak (Khoiruzzadi et al., 2022), serta penanaman karakter yang sepatutnya dilakukan sejak dini. Puasa pada bulan ramadhan momentum untuk pembentukan karakter bagi anak usia dini. Puasa akan menciptakan anak-anak memiliki prinsip teguh, sabar, ikhlas, pantang menyerah, memiliki solidaritas, dan mengasahi satu sama lain (Pulungan, 2021). Dermawan (2013) menambahkan bahwa puasa pada bulan ramadhan akan melahirkan anak-anak yang memiliki prinsip tanggung, kesabaran, keikhlasan dan pantang menyerah serta memiliki solidaritas dan saling mengasahi satu sama lain.

Menurut Avianti (2020) aspek etimologis dan termologis puasa dipahami sebagai aturan yang menuntut keteguhan, kesabaran, keyakinan, dan penuh perhitungan dalam pelaksanaannya. Dua aspek dalam diri manusia yang tidak lepas dari pelaksanaan puasa, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Pada aspek fisik, seorang muslim yang berpuasa menahan diri makan dan minum. Sedangkan pada aspek psikologis, seorang muslim yang berpuasa mematuhi peraturan dan perintah yang berhubungan dengan sifat tercela, seperti berdusta, takabur, mengumpat, hasad, iri hati dan riya. Maka, proses untuk meningkatkan pengetahuan ibadah anak khususnya puasa sangat memerlukan keterlibatan orang tua dalam proses bimbingannya (Avianti, 2020).

Kewajiban berpuasa bagi seorang anak tidaklah dengan serta merta, tetapi dilakukan untuk memberikan pembiasaan, sebab ibadah puasa bukan hanya ibadah yang melawan hawa nafsu, tetapi membiasakan bangun sahur ketika anak masih tidur nyenyak, menikmati hidangan berbuka puasa serta terawih, semuanya harus diperkenalkan sejak usia dini (H. Hayati, 2016). Puasa mengajarkan seseorang untuk

selalu bersikap tulus dan jujur. Jujur kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Kejujuran adalah dimensi moral dan akhlak yang sangat penting. Kejujuran merupakan modal utama dalam menjalani segala aktivitas kehidupan. Adapun tips menshalihkan pribadi anak sejak usia dini, seperti mengenalkan ketauhidan: mengenalkan Allah, asma-asmaNya, mengajarkan ibadah kepada anak seperti mendengarkan adzan, mengerjakan sholat, mengajak berpuasa, sahur dan berbuka, mengajarkan berdoa dan berzdikir.

Ibadah puasa, melatih dan mendidik anak untuk berpuasa sejak dini sangatlah baik dan bagus bagi anak dan perkembangannya karena dapat merangsang anak dalam beberapa aspek pengendalian diri yang terpapar diatas baik dari segi jasmani maupun rohani anak di masa yang akan datang. Orang tua memiliki peran penting didalamnya untuk menyalurkan manfaat penting dari puasa terhadap anak-anak. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak-anak dari berpuasa yaitu: puasa dapat menahan amarah atau kesehatan emosional, puasa dapat melatih kesabaran, puasa dapat meningkatkan kecerdasan emosional, dan puasa untuk membentuk kematangan dalam konstensi dan kejujuran. Namun, salah satu gangguan yang menghambat anak dalam meningkatkan pengetahuan berpuasa yaitu kurangnya kontribusi orang tua dalam mengenalkan anak tahapan berpuasa, melibatkan anak-anak dalam kegiatan khusus di bulan puasa dan mengajarkan niat serta doa berbuka puasa pada anak.

Melihat hambatan yang dialami anak dalam hal peningkatan kemampuan berpuasa, maka perlu diberikan stimulasi untuk meningkatkan pengetahuan berpuasa anak dan salah satunya dapat dilakukan dengan metode bercerita. Hal tersebut didukung dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Soekanto (2001) bahwa bercerita merupakan metode yang memiliki daya tarik tersendiri untuk menyentuh perasaan anak. Dalam Islam, salah satu sifat ilmiah manusia ialah menyukai cerita yang memberikan pengaruh besar terhadap perasaan. Menurut Arsita (2017), metode bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya, dimana kegiatan tersebut mengandung nilai seni yang berkaitan erat dengan keindahan dan kata-kata yang memperkuat penyampaian tujuan cerita. Metode bercerita juga dapat diartikan sebagai salah satu metode yang dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Suprapti, 2019). Semenatra itu, Manurung (2018) mengemukakan bahwa bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dengan bercerita guru dapat membantu meningkatkan nilai-nilai sosial di dalamnya termasuk mengembangkan kemampuan empati anak. Walaupun metode bercerita ini merupakan metode yang hanya berpusat kepada guru, tetapi apabila dilakukan dengan intonasi yang menarik dengan isi ceritanya tepat, maka akan lebih efektif bagi siswa dalam pemahaman cerita sejarah dibandingkan dengan metode lainnya. Namun, menurut Hamdanah & Baharan (2022) metode bercerita menjadi suatu upaya yang tepat, karena untuk tahapan usia dini mereka masih lebih suka dengan cerita-cerita yang menarik yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Lebih lanjut oleh Aisah (2019) bahwa manusia memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang

bisa mengingat segala kejadian dalam sebuah cerita dengan cepat. Dengan demikian, sangat tepat dengan bercerita anak-anak akan mendengarkan sembari berusaha membayangkan apa yang kita ucapkan, bukan dengan pola pemikiran yang konkrit namun hanya sebatas membayangkan bahwa tuhan atau malaikat adalah sesuatu besar yang menakutkan yang bisa melihat kita dimana saja.

Melalui metode bercerita, anak mampu meningkatkan kemampuan bercerita pada anak prasekolah akan lebih efektif apabila *wordless picture book* dibandingkan buku cerita pada umumnya. Karena anak-anak lebih mahir dalam pilihan kata dan gestur melalui gambar yang dilihat. Selain itu metode bercerita dapat menggunakan media lainnya seperti *big book* dan boneka tangan. Adapun bentuk-bentuk penerapan metode bercerita yaitu: Menetapkan tujuan dan tema cerita, Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih, Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dalam bentuk *service learning* untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman puasa anak usia dini, khususnya pada usia 5-6 tahun. Penelitian pengabdian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas oleh subyek penelitian yaitu 4 anak dari sebelum dan setelah dilakukan stimulasi berupa metode bercerita menggunakan media kertas bergambar yang diperlihatkan kepada anak sambil menceritakan keutamaan dari berpuasa.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian berupa *service learning*. Penelitian pengabdian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II yang berlokasi di Jl. Tamalate 1 No. 74, Makassar Sulawesi Selatan. Subjek pengabdian ini yaitu peserta didik sejumlah 4 anak yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan yang terpilih berdasarkan purposive sampling dengan kriteria: (1) Bersedia menjadi subjek pengabdian; (2) Bersedia hadir selama dua hari saat pengabdian dilakukan; dan (3) Anak memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan peneliti. Metode penelitian yang diterapkan yaitu metode bercerita dengan menggunakan media gambar yang ditunjukkan kepada peserta didik sambil bercerita. Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebanyak dua siklus selama dua hari. Untuk mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang berbentuk ceklist. Lembar observasi ini diperkuat dengan menggunakan wawancara baik kepada pendidik maupun kepada peserta didik. Terdapat empat indikator yang dikembangkan dalam instrument itu, yakni: (1) anak mampu mengetahui agama yang dianutnya; (2) anak mampu mengetahui syarat sah berpuasa; (3) anak dapat mengetahui kapan waktu dilaksanakannya puasa; (4) anak mampu mengetahui arti penting berpuasa. Setelah data terkumpul maka dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Perkembangan Pengetahuan Berpuasa

Kemampuan pengetahuan berpuasa anak kelas B3 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas sebelum diterapkan metode bercerita dengan media kertas bergambar tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan siswa, serta observasi awal yang dilakukan peneliti ketika anak melakukan pembelajaran dalam kelas. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus untuk mengetahui peningkatan pengetahuan berpuasa siswa dengan menerapkan metode bercerita. Berikut ini merupakan tabel capaian perkembangan pengetahuan berpuasa siswa melalui penerapan metode bercerita pada siklus I.

No	Inisial	Jenis Kelamin	Skor Pengetahuan
1	R	Laki-laki	73
2	A		63,5
3	Q	Perempuan	67,5
4	N		70

Tabel 1. Capaian Pengetahuan Berpuasa Siswa Siklus I

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor tertinggi dari capaian pengetahuan berpuasa siswa melalui penerapan metode bercerita pada siklus I sebesar 73 dan skor terendah yaitu 63,5. Sehingga diperoleh skor rata-rata capaian pengetahuan siswa laki-laki sebesar 68,25, sedangkan skor rata-rata capaian pengetahuan siswa perempuan sebesar 68,75.

Pada dasarnya setiap anak sudah memiliki pengetahuan berpuasa pada dirinya masing-masing. Hanya saja hal ini tergantung bagaimana guru menstimulasi kemampuan pengetahuan tersebut. Wahab (2014) mengemukakan bahwa mendidik anak dapat melalui permainan, nyanyian dan cerita. Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik pada dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Tentu saja permainan yang positif mampu mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak.

Terlihat pada siklus pertama observasi dilaksanakan pada satu hari pertama penelitian didapatkan hasil bahwa pemahaman pengetahuan berpuasa anak masih terbilang rendah. Hal ini pertanda bahwa orang tua maupun guru lebih memperhatikan dan menanamkan nilai-nilai moral agama pada anak. Hal tersebut didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syaodih dalam Safitri et al. (2019) bahwa perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi yaitu mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku pada orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan

sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni aksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman. Ahmad Nawawi dalam Khaironim (2018) menjelaskan bahwa pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan keutuhan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan sikap dan kewajiban, akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan berpuasa anak-anak kelompok B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas adalah melalui penggunaan metode bercerita dengan media kertas bergambar. Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti melakukan koordinasi dengan guru wali kelas. Setelah itu dilakukan kesepakatan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah berdiskusi dengan guru, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas kelompok B3 tentang proses pembelajaran yang diambil alih oleh peneliti. Media yang akan digunakan dan fokus tindakan penerapan metode bercerita dengan media kertas bergambar, meneliti aspek-aspek pengetahuan berpuasa anak yaitu mengetahui syarat sah puasa, mengetahui kapan waktu melaksanakan puasa dan mengetahui arti penting berpuasa. Serta meneliti setiap item yang akan diobservasi oleh peneliti, kemudian menyiapkan media yang akan digunakan.

Setelah diterapkan metode bercerita dengan menggunakan media kertas bergambar, pengetahuan berpuasa pada anak meningkat dengan cukup baik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian berupa catatan dalam instrument penilaian dan hasil wawancara pada peserta didik, menunjukkan terjadinya perubahan kemampuan pengetahuan anak dalam pembahasan berpuasa. Selama pelaksanaan penelitian terjadi peningkatan pengetahuan anak dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan main anak baik di kelas maupun luar kelas. Berikut ini merupakan tabel capaian perkembangan pengetahuan berpuasa siswa melalui penerapan metode bercerita pada siklus II.

No	Inisial	Jenis Kelamin	Skor Pengetahuan
1	R	Laki-laki	75
2	A	Laki-laki	75
3	Q	Perempuan	75
4	N	Perempuan	75

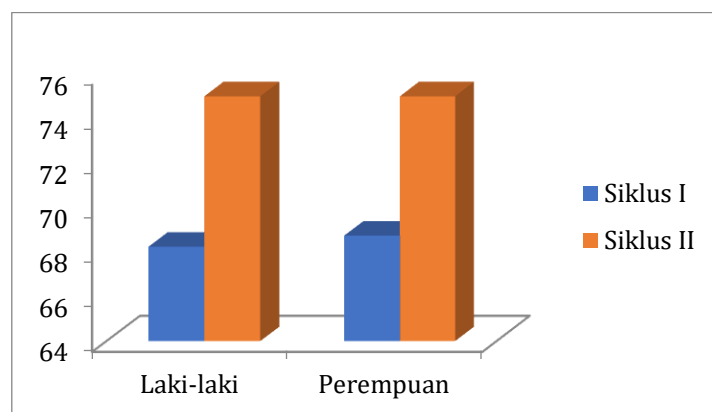
Tabel 2. Capaian Pengetahuan Berpuasa Siklus II

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor capaian pengetahuan berpuasa siswa melalui penerapan metode bercerita pada siklus II masing-masing sebesar 75, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Pengetahuan berpuasa anak-anak kelompok B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas setelah diterapkan metode

bercerita dengan media kertas bergambar mengalami peningkatan baik pada setiap aspeknya maupun pada setiap indikatornya.

Siklus dua dalam penelitian ini dilaksanakan pada hari kedua observasi terlihat beberapa peningkatan secara signifikan pada anak sebagai subjek penelitian. Anak sudah mampu meningkatkan pemahaman pengetahuan berpuasa melalui stimulasi yang diberikan oleh peneliti kepada anak. Sebagaimana telah diketahui bahwa stimulasi yang diberikan kepada anak yaitu dengan metode bercerita menggunakan media kertas bergambar. Yusuf et al. (2020) berpendapat bahwa usaha pengembangan nilai-nilai agama menjadi efektif jika dilakukan melalui cerita-cerita yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama. Dengan demikian daya fantasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai agama yang terdapat dalam cerita yang diterimanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004) bahwa melalui cerita dapat memberikan pengalaman belajar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Lebih lanjut Moeslichatoen mengungkapkan cerita yang harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidik bagi anak. Maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberi perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan.

Adapun peningkatan kemampuan pengetahuan berpuasa siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas untuk dua siklus disajikan pada diagram berikut.



Gambar 1. Peningkatan Pengetahuan Berpuasa Anak

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat bahwa setelah penerapan metode bercerita menggunakan media kertas bergambar mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil observasi dan wawancara peneliti dalam proses waktu pelaksanaan selama dua siklus. Setiap anak memiliki peningkatan sesuai yang diharapkan dan memperoleh banyak perubahan. Pengetahuan berpuasa dapat lebih ditingkatkan dengan metode bercerita ini. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri pada pengetahuan berpuasa yang dijadikan sebagai tujuan dari penelitian.

Metode bercerita sangat efisien dan tepat digunakan untuk menstimulasi agar perkembangan pemahaman pengetahuan berpuasa anak lebih cepat dan meningkat sesuai yang diharapkan. Pengetahuan berpuasa kepada anak sangat penting karena dapat bermanfaat sebagai bekal mengetahui nilai moral melalui pengetahuan berpuasa.

Menurut Hayati (2016) berpendapat bahwa mewajibkan anak berpuasa tidaklah serta merta atau spontan, melainkan memberikan pelatihan pembiasaan terlebih dahulu, karena ibadah puasa itu bukan hanya melawan hawa nafsu, tetapi harus membiasakan bangun pagi sahur pada saan anak nyenyak tidur. Setiap orang tua pasti merasa bangga dan bahagia apabila anaknya sudah menunjukkan niat untuk untuk belajar berpuasa. Puasa bagi anak-anak bukanlah kewajiban, namun untuk memantapkan anak untuk mampu berpuasa memerlukan latihan dan bimbingan dari orang tua. Mulai dari membiasakan bangun sahur, menikmati hidangan buka puasa dan tarawih, semuanya harus diperkenalkan sejak usia dini. Saat umurnya telah cukup, maka anak dengan perasaan mantap menunjukkan kemampuannya berpuasa.

Hasil penemuan dalam penelitian ini untuk indikator pertama yaitu anak mampu mengetahui bahwa agama apa yang dapat melakukan ibadah puasa. Penting diberikan stimulasi pada pencapaian tersebut karena berpuasa merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan bagi umat muslim. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Umi Hayati (2017) bahwa dalam aktivitas ibadah setidaknya ada enam macam yaitu ibadah sholat, puasa, zakat dan shodaqoh, berdoa dan membaca al-Quran, yang masing-masing ada syarat tertentu yang dilakukan. Secara detail (1) Sholat yaitu secara bahasa salat berarti doa, sedangkan menurut syara artinya bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Indikator kedua yaitu anak mampu mengetahui syarat sah berpuasa. Penting diketahui orang tua mamiliki peran penting dalam mengajarkan dan mendidik anak apa-apa saja yang menjadi syarat sah puasa yang wajib untuk diketahui untuk setiap umat muslim. Sehingga sangat penting orang tua memberikan stimulasi kepada anak agar dapat meningkatkan pengetahuan berpuasa anak. Seperti yang di jelaskan oleh Muhammad & Amiruddin (2021) bahwa Orang tua adalah konsumen yang penting selain peserta didik di lingkungan formal seperti, disekolah. Pola pikir yang dibangun oleh orang tua tidak sama dengan paradigma sekolah yang tentunya lebih banyak konflik di kalangan orang tua yang berimbas kepada anak anak. Hal ini semestinya menjadi perhatian serius bagi orang tua dalam melakukan komunikasi sesama orang tua dan juga membangun komunikasi yang baik kepada anak anaknya. Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang dibawah sejak lahir. Potensi itu bisa berkembang menjadi rasa suka.

Indikator ketiga yaitu anak dapat mengetahui kapan waktu dilaksanakannya puasa. Pada proses penelitian anak sudah mampu mengetahui bahwa puasa dilaksanakan pada waktu tertentu misalnya dilaksanakan pada saat bulan suci Ramadhan. Selain itu anak sudah mampu mengetahui beberapa batasan-batasan yang perlu dihindari saat melaksanakan ibadah puasa, seperti yang dijelaskan oleh anak beberapa contoh salah satunya adalah tidak boleh berbohong, tidak boleh makan dan minum serta tidak boleh marah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fiddari (2020) bahwa tanpa disadari dalam puasa terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil. Mendidik kejujuran, kerja keras, disiplin, kesabaran, rasa syukur merupakan bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah puasa, puasa

mengajarkan seseorang untuk selalu belajar dan menuntut ilmu pengetahuan serta puasa mendidik rasa empati.

Terakhir, indikator keempat yaitu anak mampu mengetahui arti penting berpuasa. Adapun beberapa item pada indikator ini yaitu anak mampu mengetahui apabila melakukan puasa akan mendapatkan pahala dan apabila meninggalkannya akan mendapatkan dosa. Puasa menjadi salah satu rukun Islam yang dapat dijadikan momen penting dalam rangka membentuk kepribadian anak melalui nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dasar disyariatkannya puasa dalam agama Islam adalah firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat: 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. al-Baqarah : 183).

Tarigan (2008) mengemukakan bahwa bercerita dapat diartikan menuturkan sesuatu hal misalnya terjadinya sesuatu, perbuatan, kejadian yang sesungguhnya maupun yang rekaan atau lakon yang diwujudkan dalam gambar. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis (Gunarti, 2010). Sementara itu, istilah cerita anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Puji (2006) bahwa cerita anak merupakan istilah yang umum untuk menyebut sastra anak yang semata-mata bergenre prosa, seperti dongeng, legenda, mite yang diolah kembali menjadi cerita anak dan tidak termasuk jenis puisi anak atau drama anak. Sedangkan istilah bacaan anak lebih menekankan pada media tertulis, bahasa tulis dan bukan bahasa lisan. Pratiwi (2019) menambahkan bahwa cerita merupakan metode yang paling menarik, paling disukai dan paling menempel ingatan seorang anak. Karena sebuah cerita sulit untuk dilupakan dan membuat pendengarnya suka kepada orang yang menceritakannya. Cerita mempunyai babarapa makna penting bagi perkembangan anak TK, antara lain: dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan dan dapat menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam.

Menurut Putri (2018), metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita. Selanjutnya, Susanti et al. (2021) menjelaskan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak. Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu cerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran

moral dan nilai-nilai agama melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita. Dalam penyampaian nilai moral melalui cerita, seorang guru selain harus paham dengan nilai moral dan nilai-nilai agama anak.



Gambar 1. Foto Bersama Menggunakan Media Kertas Bergambar



Gambar 2. Proses Penerapan Metode Bercerita



Gambar 3. Dokumentasi Pemberian Reward kepada Anak

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian observasi dan wawancara hasil kegiatan *service learning* maka ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan berpuasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas. Jadi dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan, diharapkan agar perkembangan agama anak dalam hal meningkatkan kemampuan pengetahuan berpuasa dapat berkembang secara optimal, maka perlu kita sebagai orang tua maupun guru yang berperan penting dalam perkembangan anak melalui metode bercerita ini digunakan sebagai kegiatan pembelajaran karena selain menyenangkan, juga dapat melatih kemampuan anak dalam menyimak suatu topik yang diceritakan juga mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi melalui metode bercerita ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, I. (2019). Strategi Penumbuhan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Empowerment*, 1(2), 121–129.
- Arsita, L. (2017). *Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kecamatan Sukarame Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Avianti, I. (2020). *Kiat dalam Mendidik dan Melatih Anak Berpuasa Sejak Dini (Analisis Buku "Mendidik Anak Berpuasa" Karya: Syarifah Salwasalsabila, S.Psi.)*. UNISNU Jepara.
- Dermawan, O. (2013). Pendidikan Karakter Siswa melalui Ibadah Puasa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 229–248.
- Fiddari, N. K. (2020). Tirakat Puasa Bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al Mahrusiyah. *Indonesia Journal Of Humanities and SosialSciences*, 1(3), 197–210.
- Gunarti. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar. Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamdanah, & Baharan, A. K. (2022). Peranan Metode Bercerita Terhadap Efektivitas Penanaman Nilai Keagamaan Anak. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–14.
- Hayati, H. (2016). Metode Melatih Anak Berpuasa Bagi Pemula. *Serambi Tarbawi*, 4(1), 23–34.
- Hayati, U. (2017). Nilai-nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175–192.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Khaironim, M. (2018). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(1), 01–12.
- Khoiruzzadi, M., Tresnani, L. D., & Khairunisa, N. F. (2022). Dualisme Pengetahuan Agama: Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di SD Kristen Purbo. *Nuansa: Jurnal*

- Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam, 19(1), 41–63.
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i1.5318>
- Manurung, A. K. R. (2018). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bhustanul Atfhal 07 Medan T.A 2017/2018*. Universitas Negeri Medan.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, A., & Amiruddin, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendidik dan Memahami Akhlak/Rukun Iman pada Anak. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10.
- Pratiwi, W. (2019). *Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di PAUD Sakura Way Halim Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Puji, S. (2006). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: UT.
- Pulungan, E. N. (2021). Puasa Ramadhan Membentuk Karakter Anak Sejak Dini. *Tazkiya*, X(1).
- Putri, H. (2018). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87–95.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 29–44. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Soekanto. (2001). *Seni Bercerita Islam*. Jakarta: Bina Mitra Press.
- Suprapti. (2019). *Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Ba 'Aisyiyah Sukun Tahun Pelajaran*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Susanti, L., Nurtiani, A. T., & Zamana, M. (2021). Analisis Penggunaan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Karakter Religius Pada Anak Kelompok B TK Cut Meutia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, W. A. (2014). Pendidikan Ahklak pada Anak Usia Dini. *Serambi Tarbawi*, 2(2). <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v2i2.1233>
- Yusuf, M., Safitri, E. D., Masnah, S., & Ibadiyah, B. (2020). Capaian dan Stimulasi Aspek Perkembangan Agama pada Anak Usia 5 Tahun. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 49–60.